

Living Qur'an dan Hadis dalam Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Pleret)

Suismanto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: anggijatmiko@gmail.com

ABSTRACT

Radicalism has caused damage, resulting in many casualties. Efforts to prevent radicalism are the right choice compared to taking action. Counteracting radicalism through living Qur'an Hadith in schools is one of the prevention efforts. Islamic high school education has become the spearhead of efforts to counteract religious radicalism in the youth segment. Through the Living Qur'an and hadith, it is able to increase Muslim awareness of their religious teachings. Prevention of radicalism in schools is an urgent opportunity to do. This research is a qualitative research which describes the implementation of Living Qu'ran and Hadith in schools. Covers policies, teachers, students and practical field experience students. Vision and mission of schools in schools in warding off radicalism. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. Researchers used triangulation as a technique to check the validity of the data. The results showed that the prevention of radicalism was carried out systemically. The involvement of all system components in schools starts from establishing the vision and mission of the school. The school has a vision that is in line with the application of the living Qur'an and Hadith. There is involvement of teachers, students practicing field experiences and the students themselves. Existing activities are morning tadarus, dhuha prayer, dhuhur cult, the installation of al-Qur'an verses and Hadith in the school environment, and social service.

Keywords: *Living Qur'an and Hadith, Counteracting Religious Radicalism, School*

Abstrak

Radikalisme telah mengakibatkan kerusakan, hingga mengakibatkan banyak korban jiwa. Usaha-usaha pencegahan radikalisme menjadi pilihan yang tepat dibandingkan penindakkan. Menangkal radikalisme melalui living Qur'an Hadist di sekolah adalah salah satu usaha pencegahan. Pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas menjadi ujung tombak dalam usaha menangkal radikalisme agama pada segmen pemuda. Melalui Living Qur'an dan hadis mampu meningkatkan kesadaran muslim terhadap ajaran agamanya. Pencegahan paham radikalisme di Sekolah adalah kesempatan yang urgent untuk dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan pelaksanaan Living Qu'ran dan Hadis di sekolah. Meliputi kebijakan, guru, mahasiwa praktik pengalaman lapangan dan peserta didik. Visi dan misi sekolah di Sekolah dalam menangkal radikalisme. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pencegahan paham radikalisme dilakukan secara sistemik. Pelibatan semua komponen sistem di sekolah dimulai dari penetapan visi dan misi sekolah. Sekolah mempunyai visi sejalan dengan penerapan living Qur'an dan Hadis. Terdapat pelibatan guru, mahasiswa praktik pengalaman lapangan dan siswa itu sendiri. Kegiatan yang ada yaitu tadarus pagi, Sholat dhuha, kultum dhuhur, pemasangan ayat al Qur'an dan Hadis di lingkungan sekolah, dan bakti sosial.

Kata kunci: Living Qur'an dan Hadis, Menangkal Radikalisme Agama, Sekolah

A. Pendahuluan

Kejadian teror di Indonesia yang belum terlupakan adalah ledakan bom di Jakarta. Ledakan bom Jakarta tepatnya di lokasi Sarinah terjadi Kamis, 14 Januari 2016. Lebih kurang 7 orang tewas pada peristiwa ini (Republika.co.id. 20 Januari 2016). Aksi peledakan ini terjadi saat keramaian ibukota. Aksi teror tidak lagi sembunyi tetapi sudah melakukan aksi secara terang-terangan. Tindakan-tindakan teror seperti ini seringkali terkait paham radikalisme.

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 yang dikutip oleh (Abdul Munip: 2012) mengatakan bahwa sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Survey ini dilaksanakan pada Oktober 2010 sampai Januari 2011, di 10 kota di Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan kepada 100 SMP dan 100 SMA. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tatap-muka dengan panduan kuesioner, dan penarikan sampel acak.

Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya. Persetujuan atau penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari 5 tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl. (David McKay, 1964, 55)

Ini berarti, jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme- setidaknya pada tataran pemikiran- telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah.

Penelitian mengenai living Qur'an dan hadis semakin menarik dengan meningkatnya kesadaran masyarakat islam terhadap ajaran agamanya terlebih dengan adanya fenomena kekerasan atas nama agama. Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga dalam jurnal Al-Risalah, Volume 13 Nomor 1 Mei 2013 memberikan penjelasan: Living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2005, 107-114) Karena living hadis didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena

dari masyarakat Islam, maka kajian atau studi living hadis masuk dalam kategori fenomena sosial keagamaan. Bila demikian halnya, pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana living hadis dalam suatu masyarakat Islam adalah ilmu-ilmu sosial.

Pendekatan yang dinilai sesuai dalam hal ini adalah pendekatan fenomenologi. Alasannya adalah pendekatan fenomenologi, menurut G. Van der Leew, bertugas untuk mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup di dalamnya: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan penelitian ini, yaitu :

Pertama, Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik, oleh Ali Imron. (Ali Imron, 2012, 142-155). Interpretasi baru atas hadis yang membolehkan kekerasan dalam pendidikan shalat juga menunjukkan bahwa spirit utama sebagaimana praktik nabi adalah pendidikan yang lebih mendahulukan sikap arif dan lemah lembut, bukan kekerasan. Di sini tampaklah jelas bahwa, dalam praktiknya, nabi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik para sahabatnya, tetapi justru dengan lemah lembut, dan terbukti membawa pengaruh mendalam dalam jiwa mereka. Rasulullah juga menegaskan bahwa barang siapa yang tidak memiliki kelembutan maka akan dijauhkan dari kebaikan. Kelembutan dan kearifan memang lebih sering membangkitkan kesadaran, sedangkan kekerasan lebih sering membangkitkan dendam dan kebencian. Uraian di atas sekali lagi menunjukkan bahwa Nabi tidak pernah mempraktikkan kekerasan dalam mendidik para sahabat beliau, sekalipun dalam hadis shalat di atas terdapat redaksi yang mengarah ke sana. Tampaknya ini mirip dengan perintah Nabi kepada para sahabat untuk menshalatkan jenazah seorang sahabat yang meninggal dalam keadaan menyembunyikan sebagian dari barang rampasan perang. Dalam masalah ini, Nabi memerintahkan para sahabat untuk tetap menshalatkan jenazah orang tersebut, sekalipun beliau sendiri tidak ikut menshalatkannya. Terdapat teks hadis yang menginformasikan bahwa orang tua boleh memukul anaknya, tetapi dalam

praktiknya Nabi Saw justru lebih mengutamakan sikap arif dan lemah lembut dalam mendidik para sahabat. Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang inilah yang justru menanamkan kesan mendalam di hati para sahabat. Sehingga mereka mudah menerima pencerahan dari Nabi Saw. Hadis yang membolehkan orang tua untuk memukul anaknya saat usia 10 tahun sebenarnya perlu dipahami secara kontekstual dan sesuai perkembangan zaman, sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Kedua, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah oleh Abdul Munip. (Abdul Munip, 2012, 159 -180). Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

Menanggulangi faham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar faham-faham radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah. Perlu segera diwaspadai, jika ada anggota masyarakat sekolah yang menunjukkan gejala terindikasi faham radikalisme, yang nampak dalam ciri-ciri fisik maupun jalan berpikirnya. Mereka bukan untuk dihindari tetapi perlu dirangkul dan diajak untuk kembali ke jalan Islam yang penuh kedamaian dan kesejukan. Tentu kita semua akan menyesal jika ada di antara anak didik kita atau keluarga kita ternyata telah terjerumus begitu jauh pada faham-faham radikal, lalu tiba-tiba menjadi pelaku atau teribat dalam teror bom bunuh diri yang dikejarkejar Densus 88. Islam mengajarkan perdamaian, toleransi dan jauh dari perilaku radikal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ajaran aman, nyaman dan damai dalam Islam adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw, bahwa “al-Muslimu man salima al-Muslimuna min yadihi wa lisanihi”. Muslim sejati adalah seseorang yang membuat nyaman umat Islam yang lain dari kejahatan tangan dan lisannya. Muslim sejati adalah muslim yang bisa berperan sebagai problem solver bukan

menjadi problem maker bagi umat Islam yang lain. “Khairu an-nas anfa’uhum li an-nas”.

Ketiga, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah oleh Erlan Muliadi. Pelajaran teologi di sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralism dewasa ini, pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Peran guru dalam hal ini meliputi; pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadiankejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multicultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Lombok-NTB dan kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang Madura baru-baru ini tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik. Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antariman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog

dengan penganut agama yang berbeda; kedua, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya. (Erlan Muliadi, 2012, 54-66).

Keempat, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra. ((Heddy Shri Ahimsa-Putra Walisongo, 2012, 235-258), Penelitian ini membahas tentang makna al-Qur'an hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur'an yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (Muslim maupun non-Muslim) terhadap al-Qur'an dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa makna sosialnya akan dibahas di sini dan akan dijelaskan. Dengan cara seperti itu al-Qur'an hidup dapat dikaji secara antropologis, yaitu dengan perspektif akulturasi, difusi, fungsional, fungsional struktural, fenomenologi, dan hermeneutik atau interpretif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kehidupan manusia sebagai animal symbolicum al-Qur'an bukan lagi hanya sebuah kitab yang dimaknai dengan cara yang sama, tetapi telah menjadi sebuah kitab dengan beraneka ragam pemaknaan, beraneka-ragam tafsir. Masing-masing tafsir yang diberikan sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang ada sebelum al-Qur'an itu sendiri muncul atau masuk ke dalam budaya tersebut. Dilihat dari perspektif ini, setiap bentuk pemaknaan pada dasarnya adalah sah dan dapat dibenarkan, sehingga tidak ada pemaknaan yang dapat dikatakan paling benar. Kebenaran' pemaknaan di sini memang bersifat relatif. Mengingat al-Qur'an—secara empiris—merupakan sebuah perangkat simbol yang terdiri dari berbagai simbol berupa fonem-fonem bahasa Arab dalam tulisan Arab, yang tersusun menjadi satuan-satuan tertentu (fonem, morfem, kata, frasa, dst. hingga juz), maka al-Qur'an juga dapat didekati mengikuti satuan-satuannya, yang seringkali menimbulkan kesan sebagai pendekatan yang sepotong-

sepotong. Bagi sebagian orang pendekatan semacam ini dianggap tidak tepat sama sekali, sedang bagi orang yang melakukannya pendekatan seperti ini dianggap sah-sah saja, sejauh itu dapat memenuhi kebutuhan tertentu, karena pendekatan semacam ini juga tidak dilarang.

Kenyataan bahwa al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab-yang bagi mereka yang non-Arab (bahkan juga bagi sebagian orang Arab sendiri) maknanya tidak selalu jelas dan mudah dimengerti-, semakin membuka kemungkinan munculnya pemaknaan yang sangat bervariasi. Variasi penafsiran inilah yang kemudian mendasari munculnya berbagai fenomena sosial-budaya dengan nuansa qur'ani tertentu. Kehidupan manusia yang telah diwarnai atau dipengaruhi oleh apa yang ada dalam al-Qur'an dapat kita katakan sebagai fenomena "al-qur'anisasi kehidupan" atau "al-Qur-'an yang hidup," *The Living al-Qur'an*. Qur'anisasi kehidupan atau kehidupan yang qur'ani merupakan wujud lain dari al-Qur'an sebagai sebuah kitab atau teks. Meskipun demikian, karena ciri-ciri dan sifat gejala ini berbeda dengan kitab atau teks dalam arti yang sebenarnya, maka upaya-upaya untuk mempelajari, menjelaskan atau memahaminya, memerlukan metode-metode yang berbeda pula. Di sinilah kajian al-Qur'an sebagai sebuah teks yang 'hidup' dalam masyarakat perlu memanfaatkan paradigma-paradigma yang telah berkembang dalam ilmuilmu sosial-budaya, seperti antropologi dan sosiologi. Beberapa paradigma dalam antropologi yang dapat digunakan untuk meneliti, menelaah, atau menafsir "al-Qur'an yang hidup" antara lain adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik. Penggunaan paradigma ini tentunya menuntut pemahaman yang memadai mengenai paradigma. paradigma ini sendiri. Masalahnya kemudian adalah, memadaikah pengetahuan kita saat ini mengenai paradigma-paradigma tersebut? Jawabnya ada pada diri kita sendiri. (Heddy Shri Ahimsa-Putra Walisongo, 2012, 235-258).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pleret

SMA Negeri 1 Pleret merupakan salah satu SMA di Kabupaten Bantul yang terletak di Dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri diatas tanah

seluas 9.878 m² dan luas bangunannya 5.426 m². Di sebelah selatan berbatasan dengan persawahan penduduk, sebelah timur berbatasan dengan SMP N 2 Pleret, sedangkan di sebelah barat dibatasi oleh perumahan penduduk dan sebelah utara dibatasi oleh jalan desa. Dilihat dari wilayahnya yang cukup strategis maka sekolah ini mudah diakses dengan kendaraan pribadi.

2. Sejarah Singkat

Dalam rangka pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pada saat itu) dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0219/01/1981 tanggal 14 Juli 1981 SMA Negeri 1 Pleret yang sampai sekarang masih digunakan untuk proses belajar-mengajar secara aktif. SMA Negeri 1 Pleret ini didirikan diatas tanah bekas kas dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Tanah seluas 12.280 m² yang terletak di sebelah barat SMP Negeri 2 Pleret dan disebelah timur kantor kecamatan Pleret ini konon menurut sejarah adalah bekas Keraton Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokro Kusumo Sayyidin Panotogomo Kalifatullah yang sekarang telah bermakan di Pesarean Imogiri.

Ditetapkannya SMA Negeri 1 Pleret sebagai sekolah menengah atas selain untuk pemerataan dalam hal pendidikan juga terlebih lagi karena adanya sejarah yang perlu dikenang oleh masyarakat Bantul pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Disamping itu diharapkan pula agar kelak lahir putra-putri bangsa yang mampu meneruskan perjuangan pahlawan nasional dan juga mampu membangun Indonesia pada masa yang akan datang. SMA Negeri 1 Pleret pada mulanya lahir dengan nama SMA Negeri 2 Bantul (dahulu SMP 44 Bantul) yang pada masa itu dipimpin oleh Drs. Suhardjo. Sehingga baik kepala sekolah, guru, tat usaha maupun gedungnya masih menjadi satu dengan SMA Negeri 2 Bantul, hanya administrasinya saja yang terpisah. Setelah pembangunan selesai, SMA Negeri 1 Pleret menempati gedung baru yang diresmikan pada tanggal 1 Januari 1983. Gedung ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dr. Daod Joesoef pada tanggal 24 Februari 1983.

Sejak berdirinya sampai sekarang SMA Negeri 1 Pleret telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah, yaitu :

Kedelapan : H. Edison Ahmad Jamil (Periode 2009-2013)

Kesembilan : Drs. Imam Nurrohmat (periode 2013- Sekarang)

3. Visi dan Misi

Visi Sekolah, Cerdas dalam Imtaq, iptek, cinta seni, budaya dan olahraga.
Misi Sekolah, Meningkatkan iman dan taqwa dalam memperkuat kepribadian peserta didik sebagai insan beragama.

- a. Meningkatkan kualitas akademik sehingga mampu melanjutkan ke perguruan tinggi
- b. Mengembangkan ketrampilan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup di masyarakat
- c. Mengembangkan bakat, minat dan daya kreasi seni untuk melestarikan budaya bangsa yang berkepribadian mulia.
- d. Mengembangkan bakat dan minat berolahraga sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup di masyarakat.

Visi SMA Negeri 1 Pleret yaitu SMA Negeri 1 Pleret sebagai “ wiyata mandala menjadi calon pemimpin bangsa yang berwawasan IMTAQ dan beriptek, cinta seni dan budaya menuju sekolah yang unggul yang memiliki citra dan prestasi tinggi sehingga mampu bersaing di era global”. Sedangkan misi dari SMA Negeri 1 Pleret yaitu :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa dalam rangka memperkuat kepribadian peserta didik sebagai insan bergama.
- b. Meningkatkan kualitas output sehingga mampu melanjutkan sebagai bekal hidup bermasyarakat.
- c. Meningkatkan kualitas output sehingga mampu melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.

Sementara tujuan dari SMA N 1 Pleret adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki ketrampilan dan pengetahuan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab ke masyarakat dan bangsa.

4. Kegiatan di SMA Negeri 1 Pleret

SMA Negeri 1 Pleret merupakan SMA model IMTAQ yang ada di Kabupaten Bantul sehingga tidak mengherankan jika SMA yang berstatus negeri ini memiliki masjid yang dibangun dengan luas total 153 m². Masjid ini digunakan untuk berbagai macam kegiatan agama, diantaranya shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap harinya oleh warga sekolah. Selain untuk sholat berjamaah masjid yang bernama Ulul Albab ini digunakan untuk sholat dhuha, kultum, dan juga untuk kegiatan rohis.

Kegiatan keagamaan di SMA N 1 Pleret yang dibimbing oleh Siti Mahsunah, BA, dan Salimuddin, S.Ag. dalam kegiatan ini mahasiswa terlibat aktif dalam beberapa kegiatan keagamaan yang berpusat di Masjid Ulul Albab tersebut diantaranya: Sholat duha, Sholat duhur berjamaah, dan kultum. Selain kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan:

a. Tadarus Al Quran

Tadarus Al-Qur'an dilakukan jam pertama sebelum pembelajaran dimulai, yakni pukul 06.50 sampai dengan 07.10. kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir atau mengurangi kekurangan dalam bacaan Al-Qur'an. Dan program ini sesuai dengan model SMA N 1 Pleret yaitu IMTAQ. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa dibantu oleh mahasiswa PPL yang menjadi pemandu dalam tadharus tersebut.. Diharapkan dengan kegiatan ini siswa lebih giat dalam melakukan tadarus Al-Qur'an.

b. Kultum

Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat jamaah dzuhur. Biasanya diisi oleh guru dan siswa sesuai jadwal. Dalam hal ini mahasiswa dilibatkan dalam mengisi kultum

c. Pemasangan Pesan-pesan Al Quran dan Al Hadis di Lingkungan Sekolah

Berikut adalah beberapa contoh gambar yang ditempel di lingkungan sekolah:



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konseptual living Qur'an dan Hadis di Sekolah dalam menangkal radikalisme agama adalah gejala yang nampak di masyarakat sekolah berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi dengan tujuan memahami Islam yang rahmatan lil alamin (pnenbar kasih dan sayang bagi alam semesta).
2. Realisasi living Qur'an dan Hadis di SMA 1 Pleret Yogyakarta dalam menangkal radikalisme agama melalui cara sistemik. Pelibatan semua komponen sistem di sekolah dimulai dari penetapan visi dan misi sekolah. Sekolah mempunyai visi sejalan dengan penerapan living Qur'an dan Hadis. Visi Sekolah adalah cerdas dalam Imam dan Taqwa. Semua kegiatan yang ada dalam sekolah akan bermuara dari visi tersebut. Misi Sekolah meningkatkan iman dan taqwa dalam memperkuat kepribadian peserta didik sebagai insan beragama. Terdapat pelibatan guru, mahasiswa praktik pengalaman lapangan dan siswa itu sendiri. Kegiatan yang ada yaitu tadarus pagi, Sholat dhuha, kultum dhuhur, pemasangan ayat al Qur'an dan Hadis di lingkungan sekolah, dan bakti sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/08/26/ovarbu382-menristekdikti-akan-kumpulkan-rektor-bahas-radikalisme>.
- Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah Jurnal Pendidikan Islam :: Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.
- Ali Imron, Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik, oleh Jurnal Pendidikan Islam :: Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Erlan Muliadi, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam :: Volume I, Nomor 1, Jun_ 2012/1433.

Heddy Shri Ahimsa-Putra. The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2005).